

Analisis Manajemen Laba dari Aspek Perpajakan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI

Yusneni Afrita Nasution¹, M. Iqbal Rizki², Mahmuddin Syah Lubis³
Department of Accounting, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara^{1,2},
Universitas Prima Indonesia³

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 25 Juni 2025

Revised: 15 Juli 2025

Accepted: 24 Juli 2025

Keywords:

Perencanaan Pajak
Beban Pajak Tangguhan
Manajemen Laba

This is an open-access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Corresponding Author:

Yusneni Afrita Nasution

Department of Accounting, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,
Jl. Kapt. Mukhtar Basri No. 3, Medan, Sumatera Utara

Email: yusneniafrita@umsu.ac.id

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Jenis Penelitian ini adalah asosiatif kuantitatif, dengan populasi sebanyak 26 perusahaan. Menggunakan metode *purposive sampling* dalam pengambilan sample sehingga jumlah sample sebanyak 14 perusahaan. Data diolah menggunakan *software SPSS 21* dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif, regresi linier berganda, uji asumsi klasik, koefisien determinasi (R^2), uji t dan uji f . Hasil penelitian ini adalah secara parsial perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dan secara simultan perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

This study aims to examine and analyze the effect of tax planning and deferred tax expenses on earnings management in food and beverage manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2017-2021 period. This study is a quantitative associative study, with a population of 26 companies. A purposive sampling method was used in sampling, resulting in a sample size of 14 companies. Data were processed using SPSS 21 software using descriptive data analysis techniques, multiple linear regression, classical assumption tests, coefficient of determination (R^2), t -tests, and f -tests. The results of this study indicate that partially, tax planning and deferred tax expenses have no effect on earnings management. Simultaneously, tax planning and deferred tax expenses have no effect on earnings management.

PENDAHULUAN

Perusahaan tidak hanya diwajibkan untuk memproduksi barang berkualitas bagi konsumen, tetapi juga harus dapat mengatur keuangannya dengan baik, yang berarti kebijakan pengelolaan keuangan harus dapat menjamin kelangsungan usaha perusahaan dan hal ini tercermin dari besarnya keuntungan yang diperoleh oleh suatu perusahaan. Laba bersih adalah ukuran seberapa besar aset yang masuk (pendapatan dan keuntungan) melebihi aset yang keluar (biaya dan kerugian) (Saragih, 2017).

Labanya bukan satu-satunya data yang ada dalam laporan keuangan, namun laba biasanya menjadi perhatian utama dalam laporan keuangan sebagai landasan dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan disusun untuk memberikan ilustrasi atau laporan perkembangan secara berkala yang dilakukan oleh pihak manajemen terkait (Hanum, 2011). Maka dari itu, kualitas laba menjadi fokus utama bagi investor, kreditor, pembuat kebijakan akuntansi, serta pemerintah yang dalam hal ini adalah Direktorat Jendral Pajak.

Konsep manajemen laba dapat dijabarkan melalui pendekatan teori keagenan (*agency theory*). Teori ini mengemukakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh adanya konflik kepentingan antara pihak berkepentingan (*principal*) dan manajemen yang bertindak sebagai pihak pelaksana (*agent*). Manajemen laba adalah usaha yang dilakukan oleh manajemen untuk mengintervensi penyusunan laporan keuangan agar menguntungkan dirinya sendiri, yaitu perusahaan yang bersangkutan. Manajemen laba dapat dilakukan melalui praktik perataan laba (*income smoothing*), *taking a bath*, dan maksimalisasi pendapatan (*income maximization*) (Aditama & Purwaningsih, 2014).

Studi sebelumnya juga telah mengidentifikasi sejumlah faktor yang memengaruhi manajemen laba, termasuk pajak tangguhan dan perencanaan perpajakan (Dewi & Nuswantara, 2019). Beban pajak tangguhan atau biaya pajak tertunda adalah biaya yang timbul akibat penundaan dalam pembayaran pajak. Beban pajak yang ditangguhkan adalah beban yang muncul akibat perbedaan sementara antara laba yang diakui secara akuntansi dan laba yang dihitung untuk keperluan fiskal. Perbedaan temporer merujuk pada perbedaan yang timbul akibat perbedaan waktu serta cara pengakuan penghasilan dan beban tertentu berdasarkan standar akuntansi dan peraturan perpajakan (Erly, 2011). Beban pajak tangguhan atau beban pajak tertunda adalah biaya yang muncul karena penundaan pelunasan pajak.

Perencanaan pajak merupakan usaha untuk mengelola kewajiban pajak atau mengurangi beban pajak tanpa melanggar ketentuan hukum yang ada, sehingga pajak yang dibayarkan tidak melebihi jumlah yang seharusnya. Tujuan perencanaan pajak ini adalah untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayar serendah mungkin dengan memanfaatkan peraturan perpajakan yang berlaku. Sehingga, perencanaan pajak adalah aktivitas yang sah karena diizinkan oleh pemerintah asalkan sesuai dengan ketentuan undang-undang perpajakan yang berlaku di Indonesia. Dilakukannya perencanaan pajak dan bertambahnya beban pajak tangguhan menunjukkan indikasi bahwa perusahaan melakukan manajemen laba pada laporan keuangannya.

Fitriani (2016) mengungkapkan bahwa perencanaan pajak dan tangguhan pajak memiliki dampak terhadap pengelolaan laba. Selain itu, Fitriani (2016) menekankan bahwa jika perusahaan lebih efektif dalam perencanaan pajak, maka strategi pengelolaan laba yang diterapkan dalam perusahaan akan semakin meningkat, dan setiap kenaikan dalam beban pajak tangguhan akan meningkatkan kemungkinan perusahaan melakukan pengelolaan laba.

Hasil penelitian (Hangga et al., 2019), (Yuliza & Fitri, 2020) mengungkapkan bahwa perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan memiliki dampak terhadap manajemen laba, sementara penelitian (Achyani & Lestari, 2019) menunjukkan bahwa perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan tidak berpengaruh pada manajemen laba. Adanya inkonsistensi dalam hasil penelitian terdahulu dan adanya fenomena dari data awal penelitian, menjadi alasan dilakukannya penelitian ini.

KAJIAN TEORI

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) menguraikan bahwa teori agensi adalah sebuah konsep yang membahas hubungan antara pemilik dan perwakilan. Pemilik memberikan kekuasaan kepada perwakilan untuk menjalankan perusahaan. Dalam perannya sebagai pengelola, manajemen memiliki informasi yang lebih banyak mengenai kondisi perusahaan saat ini serta peluang bisnis di masa depan dibandingkan dengan para pemilik saham. Karena itu, dalam proses pengambilan keputusan, pemilik saham sangat bergantung pada informasi yang disampaikan oleh pihak manajemen. Namun, secara alami, manajemen memiliki kepentingan yang berbeda dibandingkan dengan pemegang saham. Hal ini yang mendorong manajemen berperan sebagai agen untuk memanfaatkan pengetahuannya dalam angka-angka akuntansi demi memenuhi tujuannya, termasuk menyebarkan informasi yang tidak sejalan dengan kenyataan di perusahaan.

Manajemen Laba

Manajemen laba adalah metode yang diterapkan oleh manajer untuk secara sistematis dan sengaja memengaruhi angka keuntungan melalui pemilihan kebijakan dan prosedur akuntansi tertentu, yang berbeda dari standar akuntansi yang ada, dengan tujuan untuk memaksimalkan utilitas mereka atau nilai pasar perusahaan (Yuliza & Fitri, 2020). Manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Rusdyanawati & Hidayati, 2020). Berdasarkan berbagai definisi dari penelitian yang telah disebutkan, dapat diperoleh kesimpulan bahwa manajemen laba merupakan aktivitas yang dijalankan oleh pihak manajemen untuk mengubah, meningkatkan, dan mengurangi laporan laba sesuai dengan preferensi dari manajemen perusahaan. Rumus pendekatan distribusi laba yaitu (Philips et al., 2003):

$$\Delta E = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{MVE_{t-1}}$$

Keterangan:

ΔE : Distribusi laba

E_{it} : Laba perusahaan i tahun t

E_{it-1} : Laba perusahaan i tahun t-1

MVE_{t-1} : Nilai pasar dari ekuitas perusahaan i pada tahun t-1

Perencanaan Pajak

Perencanaan perpajakan merupakan tahap awal dalam pengelolaan pajak, di mana pada fase ini dilakukan penelusuran serta kajian terhadap ketentuan perpajakan untuk memilih jenis strategi penghematan pajak yang bisa diterapkan. Secara umum, perencanaan pajak bertujuan untuk merancang kegiatan dan transaksi wajib pajak agar kewajiban bayar pajak menjadi sekecil mungkin, namun tetap sesuai dengan ketentuan perpajakan yang berlaku (Januari & Kartika, 2021). Menurut Dewi dan Nuswantara (2021), mereka menyatakan bahwa "Perencanaan pajak adalah langkah yang mengacu pada proses mengatur transaksi bagi wajib pajak agar kewajiban pajak mereka dapat diminimalkan sebisa mungkin, tanpa melanggar ketentuan perpajakan. Oleh karena itu, perencanaan pajak merupakan tindakan yang sah atau diperbolehkan selama masih sesuai dengan peraturan perpajakan yang ada di Indonesia. Dari pemahaman tersebut, perencanaan pajak adalah tanggung jawab perpajakan untuk membayar jumlah pajak terendah tanpa melanggar aturan hukum perpajakan yang ada. Rumus *tax retention rate* (tingkat retensi pajak) adalah:

$$TRR = \frac{\text{Net Income}}{\text{Pretax Income (EBIT)}}$$

Keterangan:

TRR = *tax retention rate* (tingkat retensi pajak) perusahaan i pada tahun t. Net income = Laba bersih perusahaan i pada tahun t.

Pretax income = Laba sebelum pajak perusahaan i tahun t.

Beban Pajak Tangguhan

Beban pajak yang ditangguhkan diatur berdasarkan pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK) No. 46 yang mengatur tentang pencatatan pajak penghasilan. Berdasarkan Baradja et al. (2017) menjelaskan bahwa "Beban pajak tangguhan merupakan total beban (penghasilan) pajak tangguhan yang timbul karena pengakuan suatu liabilitas atau aset pajak tangguhan". Sedangkan Menurut Yuliza & Fitri (2020), "Beban pajak tangguhan merujuk pada kewajiban yang muncul akibat perbedaan sementara antara keuntungan akuntansi (keuntungan yang tercantum dalam laporan keuangan untuk pihak luar) dan keuntungan pajak (keuntungan yang digunakan sebagai landasan perhitungan pajak)".

Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Rusdyanawati & Hidayati, 2020) dan (Wulansari, 2019), ditemukan bahwa adanya perencanaan dan beban pajak tangguhan mempunyai dampak terhadap pengelolaan laba. Di sisi lain, (Achyani & Lestari, 2019) dan (Kanji, 2019) mencapai kesimpulan bahwa perencanaan pajak serta beban pajak tangguhan tidak berdampak pada pengelolaan laba. Berikut adalah formula beban pajak tangguhan (DTE) (Phillips, et al, 2003):

$$DTE = \frac{\text{Beban Pajak Tangguhan}}{\text{Total Aset tahun sebelumnya}}$$

Keterangan:

DTE = Membobot beban pajak tangguhan dengan total asset tahun sebelumnya

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba

Perusahaan selalu ingin mengurangi biaya yang harus mereka tanggung, agar dapat memperoleh keuntungan besar. Keuntungan besar tentu akan memberikan manfaat bagi pemilik usaha. Manajer, yang bertanggung jawab, berusaha mencapai keuntungan yang maksimal agar bisa memenuhi berbagai imbalan dari pemilik usaha ketika manajer berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan. Perencanaan pajak dilakukan dengan berbagai cara yang bertujuan untuk meminimalkan kewajiban pajak, sehingga keuntungan perusahaan dapat meningkat. Langkah yang diambil oleh manajer untuk mengurangi kewajiban pajak ini merupakan bagian dari manajemen laba.

H1: Perencanaan Pajak berpengaruh terhadap manajemen laba

Pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba

Beban pajak tangguhan adalah pajak yang belum dibayarkan dan ditunda untuk sementara waktu. Hal ini terjadi karena terdapat perbedaan waktu yang membuat keuntungan menurut laporan bisnis tidak sama dengan keuntungan menurut peraturan pajak. Beban pajak tangguhan dapat menyebabkan kewajiban pajak yang akan muncul di masa depan. Dengan demikian, perusahaan dapat menunda kewajiban pajaknya selama periode tertentu, sehingga keuntungan yang dilaporkan lebih tinggi pada periode tersebut. Taktik yang digunakan oleh manajer untuk mengelola beban pajak tangguhan atau penundaan pengeluaran pajak ini termasuk dalam kategori pengelolaan laba.

H2: Beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif asosiatif yang bertujuan untuk menguji hubungan antara variabel-variabel dalam konteks perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif yang bersumber dari data sekunder, yaitu laporan keuangan perusahaan yang diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Periode data yang dianalisis mencakup tahun 2017 hingga 2021, yang merepresentasikan kondisi keuangan perusahaan selama lima tahun terakhir.

Unit analisis dalam penelitian ini mencakup perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur subsektor makanan dan minuman dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan jumlah populasi sebanyak 26 perusahaan. Untuk menentukan sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian, digunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang relevan dengan topik penelitian, sehingga hanya perusahaan yang memenuhi syarat yang akan dianalisis lebih lanjut.

Data yang telah terkumpul kemudian diolah dan dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS versi 21. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda, yang memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi pengaruh simultan beberapa variabel independen terhadap satu variabel dependen. Model regresi ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai hubungan antarvariabel serta untuk mengidentifikasi apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel-variabel independen terhadap variabel dependen yang menjadi fokus penelitian.

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Manajemen Laba

a = Konstanta persamaan regresi

b_1, b_2 = Koefisien Regresi

X_1 = Perencanaan pajak

X_2 = Beban Pajak Tangguhan

HASIL PENELITIAN

Analisis Data

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel.1 Kolmogorov- Smirnov (K-S) One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		41
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.62021920
	Absolute	.180
Most Extreme Differences	Positive	.180
	Negative	-.093
Kolmogorov-Smirnov Z		1.154
Asymp. Sig. (2-tailed)		.139

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS (21)

Hasil dari pengujian normalitas menggunakan uji statistik Kolmogorov-Smirnov (K-S) dapat dilihat melalui Asymp. Sig. (2-tailed) yang menunjukkan angka 0,139. Angka ini lebih besar dari 0,05 ($0,139 > 0,05$). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data dalam model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Tabel.2 Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
1 (Constant)			
Perencanaan Pajak	,948	1,055	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Beban Pajak Tangguhan	,948	1,055	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS (21)

Uji Autokorelasi

Tabel.3 Run Test

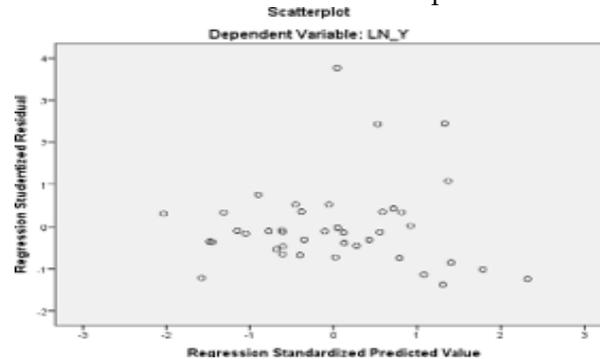
	Unstandardized Residual
Test Valuea	-.21119
Cases < Test Value	20
Cases >= Test Value	21
Total Cases	41
Number of Runs	20
Z	-.313
Asymp. Sig. (2-tailed)	.755

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS (2021)

Uji autokorelasi menggunakan Run Test menunjukkan nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,755, yang mana lebih tinggi daripada 0,05 ($0,755 > 0,05$). Jadi, bisa disimpulkan bahwa data yang dipakai dalam model regresi tidak mengalami masalah autokorelasi.

Uji Heterokedastisitas

Gambar.1 Grafik Scatterplot



Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa pengujian Scatter Plot tidak menunjukkan pola yang jelas. Titik-titik tersebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-3,529	1,332		-2,649	0,012
Perencanaan Pajak	2,334	4,923	0,078	0,474	0,638
Beban Pajak Tangguhan	-0,096	0,120	-0,133	-0,803	0,427

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS (21)

Berdasarkan hasil dari SPSS di atas, didapatkan rumus regresi seperti berikut ini:

$$Y = -3,529 + 2,334X_1 + -0,096X_2$$

Persamaan diatas berarti, jika variabel perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba adalah nol (0). Maka, manajemen laba adalah -3,529. Jika perencanaan pajak sebesar satu, maka laba akan naik 2,334. Jika beban pajak tangguhan sebesar satu, laba akan meningkat sebesar -0,096.

Uji Parsial (t)

Uji t digunakan untuk menguji hipotesis penelitian mengenai seberapa besar pengaruh masing-masing variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat. Kriteria yang ditentukan adalah jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka hipotesis dapat diterima. Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda pada table. 4, maka dapat dilihat hasilnya adalah:

1. Pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba

Berdasarkan data yang terdapat pada table.4, didapatkan nilai t hitung sebesar 0,474, sedangkan nilai t tabel adalah 2,017. Hal ini menunjukkan bahwa t hitung lebih kecil dari t tabel. Selanjutnya, untuk mengetahui nilai signifikansi, dapat dilihat pada nilai sig dalam tabel koefisien dan dibandingkan dengan nilai standar 0,05 (sig. 0,638 lebih besar dari 0,05). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H0 diterima dan H1 ditolak, yang berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara perencanaan pajak dan manajemen laba secara parsial.

2. Pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba

Berdasarkan hasil dari tabel.4, didapatkan nilai t yang dihitung adalah -0,803, sedangkan nilai t tabel adalah 2,017. Dengan demikian, kita dapat memahami bahwa t yang dihitung lebih kecil daripada t

tabel. Selanjutnya, untuk menentukan nilai signifikansi, kita melihat nilai sig pada tabel koefisien dan membandingkannya dengan nilai standar 0,05 (sig. 0,427 lebih besar daripada 0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa H0 diterima dan H1 ditolak, yang berarti secara parsial tidak ada dampak antara beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba.

Uji F

Uji ini dilakukan untuk memahami apakah variabel independen secara bersama – sama memiliki dampak yang signifikan atau tidak terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Berikut adalah hasil dari pengujian simultan:

Tabel. 5 Uji F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2.029	2	1.015	.367	.695 ^b
Residual	105.004	38	2.763		
Total	107.034	40			

Menurut hasil dari table.5 di atas, nilai F yang dihitung adalah 0,367 dan nilai F tabel adalah 3,204. Nilai F yang dihitung lebih rendah dibandingkan dengan nilai F tabel ($0,367 < 3,204$). Sementara itu, tingkat signifikansinya dapat dilihat dari nilai sig yang tertera pada tabel anova dan dibandingkan dengan nilai standard 0,05 (sig. 0,695 > 0,05). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H0 diterima dan H1 ditolak, yang berarti secara keseluruhan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba.

Uji Determinasi (R²)

Tabel. 6 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.138 ^a	.019	-.033	1.66231

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS (21)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, diketahui bahwa nilai R Square mencapai 0,019 atau 1,9%. Ini menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan dengan manajemen laba. Angka tersebut menggambarkan bahwa 1,9% dari manajemen laba, yang merupakan variabel dependen, dapat dipahami melalui perencanaan pajak serta beban pajak tangguhan. Sementara itu, 98,1% lainnya dipengaruhi oleh faktor atau variabel lain yang tidak tercakup dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba

Berdasarkan hasil uji t, didapatkan nilai t yang dihitung sebesar 0,474. Karena nilai t yang dihitung lebih rendah dari t tabel ($0,474 < 2,017$), berarti perencanaan pajak tidak mempengaruhi manajemen laba. Nilai signifikansi yang dihitung adalah 0,638, karena nilai signifikansi ini lebih tinggi daripada nilai signifikansi yang ditetapkan ($0,638 > 0,05$), maka H0 diterima dan H1 ditolak. Ini menunjukkan bahwa perencanaan pajak tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Achyani & Lestari, 2019) yang menyatakan bahwa perencanaan pajak tidak mempengaruhi manajemen laba. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan

manajemen untuk lebih mementingkan kepentingan pribadi dalam meraih bonus atau penghargaan apabila menunjukkan kinerja yang baik. Akibatnya, praktik manajemen laba lebih sering dilakukan karena kepentingan diri sendiri daripada perencanaan pajak yang menjadi perhatian utama pemilik perusahaan. Pemilik perusahaan menginginkan dividen yang tinggi dengan mengurangi biaya sehingga seminimal mungkin.

Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian (Hangga et al., 2019) dan (Rusdyanawati & Hidayati, 2020) yang mengindikasikan bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba. Ini terjadi karena setiap perusahaan tentunya ingin membayar pajak serendah mungkin. Salah satu cara yang dilakukan adalah mengatur jumlah laba yang dilaporkan, sehingga dapat terlihat adanya praktik manajemen laba. Sebab, semakin tinggi perencanaan pajak, semakin besar kemungkinan perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba. Perusahaan yang ingin merencanakan pajak guna mengurangi beban pajak akan otomatis memeriksa labanya, karena laba tersebut merupakan dasar dari pengenaan pajak.

Pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba

Berdasarkan hasil uji t, diperoleh nilai t yang dihitung adalah -0,803. Karena nilai t yang dihitung lebih rendah daripada t tabel ($-0,803 < 2,017$), dapat disimpulkan bahwa beban pajak tangguhan tidak mempengaruhi manajemen laba. Nilai signifikansi yang ditemukan adalah 0,427, dan karena nilai ini lebih tinggi daripada tingkat signifikansi yang telah ditentukan ($0,427 > 0,05$), maka H_0 diterima sementara H_2 ditolak. Ini menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya (Timuriana dan Muhamad, 2015) yang menyatakan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh pada manajemen laba, karena perusahaan yang beroperasi di Indonesia yang memanfaatkan celah untuk melakukan pengelolaan laba dengan memanfaatkan beban pajak tangguhan dalam laporan keuangannya akan diperbaiki saat koreksi fiscal. Peraturan perpajakan menetapkan □atasan yang lebih ketat dalam menghitung pajak, yaitu hanya mengakui jumlah pendapatan atau biaya pada saat diterima atau dikeluarkan sebagai dasar dalam perhitungan laba rugi keuangannya. Dengan kata lain, perpajakan hanya mengakui beban pajak dalam periode itu dan tidak mengakui adanya beban pajak tangguhan. Jadi, ada atau tidaknya beban pajak tangguhan tidak dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan pengelolaan laba. Namun, hasil ini berbeda dengan studi lain (Wulansari, 2019) dan (Yuliza & Fitri, 2020) yang menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan mempengaruhi manajemen laba. Semakin tinggi beban pajak tangguhan yang diterima perusahaan, semakin besar probabilitas perusahaan dalam melakukan manajemen laba.

Pengaruh Perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil dari Uji F menunjukkan nilai sebesar 0,367. Karena nilai f yang dihitung lebih rendah dibandingkan dengan f tabel ($0,367 < 3,204$), maka perencanaan pajak dan beban pajak yang ditangguhkan secara bersamaan tidak mempengaruhi manajemen laba. Nilai signifikan yang dihitung adalah 0,695. Dengan nilai signifikan F yang dihitung lebih besar daripada yang sudah ditentukan ($0,695 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan secara bersamaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Temuan dari penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Bete et al., 2021) yang mengatakan bahwa perencanaan pajak dan beban pajak yang ditangguhkan secara bersamaan tidak berpengaruh pada manajemen laba. Namun, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hangga et al., 2019) dan (Indarsari & Winedar, 2020), yang menyatakan bahwa perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan secara bersamaan mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa baik perencanaan pajak maupun beban pajak tangguhan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017–2021. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi uji t dan uji F yang jauh di atas ambang batas 0,05, menandakan

bahwa secara statistik kontribusi kedua variabel independen terhadap variabel dependen sangat lemah atau tidak cukup kuat untuk menjelaskan variasi manajemen laba. Selain itu, nilai R Square yang hanya sebesar 0,019 mengindikasikan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini hanya mampu menjelaskan 1,9% variasi dalam praktik manajemen laba, sementara sisanya, sebesar 98,1%, dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model, yang kemungkinan memiliki pengaruh lebih besar dan lebih kompleks.

Temuan ini mengarah pada kemungkinan bahwa praktik manajemen laba lebih banyak dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan seperti tekanan manajerial, struktur kepemilikan, sistem pengendalian internal, atau motivasi pelaporan keuangan yang bersifat oportunistik, serta faktor eksternal seperti tekanan regulasi, kondisi ekonomi makro, atau perubahan kebijakan perpajakan. Tidak signifikannya perencanaan pajak dapat pula mencerminkan bahwa kebijakan pajak yang diambil perusahaan cenderung bersifat konservatif atau tidak cukup fleksibel untuk dimanfaatkan dalam manajemen laba. Demikian juga, tidak signifikannya beban pajak tangguhan dapat menunjukkan bahwa akuntansi pajak tangguhan di sektor ini belum menjadi instrumen yang strategis dalam manipulasi laba, atau perusahaan menjalankan praktik akuntansi yang sesuai standar tanpa upaya pengelolaan laba melalui akun tersebut.

Untuk memperkaya hasil dan meningkatkan validitas temuan, penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan sampel ke berbagai sektor industri agar diperoleh gambaran yang lebih menyeluruh. Selain itu, variabel-variabel lain yang secara teoritis dan empiris lebih erat kaitannya dengan manajemen laba seperti ukuran perusahaan, leverage, kualitas audit, efektivitas pengendalian internal, atau tata kelola perusahaan perlu dimasukkan dalam model. Penggunaan ukuran rasio alternatif serta pendekatan metodologis yang lebih robust, termasuk penggunaan software statistik seperti SmartPLS atau SEM, juga dapat meningkatkan kekuatan analisis serta memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap dinamika manajemen laba dalam konteks pasar modal Indonesia.

REFERENSI

- Achyani, F., & Lestari, S. (2019). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 77-88.
- Aditama, F., & Purwaningsih, A. (2014). The Effect of Tax Planning on Earnings Management in Non-Manufacturing Companies Listed in Indonesia Stock. *MODE-Journal of Economics and Business*, 26(1), 33-50.
- Baradja, L. M et al. (2017). *Pengaruh beban pajak tangguhan, perencanaan pajak dan aktiva pajak tangguhan terhadap manajemen laba*. 0832 (September), 191-206
- Bete, M. L., Sopanah, A., & Marjani, A. T. (2021, November). Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. In *Widyagama National Conference on Economics and Business (WNCEB)* (Vol. 2, No. 1, pp. 435-443)
- Dewi, R. D., & Nuswantara, D. A. (2021). *Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba*. *Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia*. Vol. 04. No. 03. Hal. 305-315.
- Erly Suandy, 2011. *Perencanaan Pajak*, Edisi 5. Salemba empat: Jakarta.
- Fitriany, L. C. (2016). Pengaruh aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba. *JOM Fekon*, 3(1), 1150-1163.
- Ghozali, Imam. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23* (Edisi 8). Cetakan ke VIII. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hangga, R., Kumala, D., Sunarta, K., Fadillah, H., Studi, P., Fakultas, A., & Universitas, E. (2019). *Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017 1) Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan*.
- Hanum, Z. (2011). Pengaruh Earning Per Share dan Return On Equity Terhadap Harga Saham pada Industri Barang Konsumsi Yang Go Publik. 12(Turnbull 1986), 6-17.
- Indarsari, M. Saputri, & Winedar, M. (2020). Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan

- Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018). *Jurnal Analisa Akuntansi Dan Perpajakan*, 4(2), 153–165. <https://doi.org/10.25139/jaap.v4i2.3057>
- Januri, J., & Kartika, S. I. (2021). Pengaruh Perencanaan Pajak dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI. *Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan*, 2(1), 907–915. <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/snk/article/view/8405>.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Kanji, L. (2019). Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Bongaya Journal for Research in Accounting (BJRA)*, 2(1), 20–27. <https://doi.org/10.37888/bjra.v2i1.108>
- Timurian, Tiara dan Rezwan Rizki Muhamad. 2015. “Pengaruh Aset Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba”. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi*, 1(2): 12-20.
- Saragih, F. (2017). Pengaruh Laba Bersih Dan Arus Kas Operasi Terhadap Dividen Kas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Kumpulan Jurnal Dosen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*, 0(6), 80–96.
- Phillips, J., Pincus, M., & Rego, S. (2003). New Evidence Based on Deferred Tax Expense Earnings Management. *The Accounting Review*, Vol 78.
- Rusdyanawati, E., & Hidayati, K. (2020). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. 1, 90–97. <https://doi.org/10.46821/ekobis.v1i2.32>.
- Wulansari, T. A. (2019). Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *JAD : Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara*, 2(2), 96–107. <https://doi.org/10.26533/jad.v2i2.381>
- Yuliza, A., & Fitri, R. (2020). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Praktik Manajemen Laba. *AKPEM: Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Akuntansi Pemerintahan*, 2(1), 1-5.